

PENGARUH FENOMENA KOREAN WAVE TERHADAP MAHASISWA DI UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Rike Erlande^{1*}, Novita Sari²

¹Universitas Islam Ogan Komering Ilir

²Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

*Rikeerlande@uniski.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: July 10, 2023

Accepted: July 30, 2023

Published: September 20, 2023

Keywords:

Korean Wave; Students; Culture

ABSTRACT

The current rapid flow of globalization makes foreign culture enter through several media platforms without any filtering. Including Korean culture that enters and spreads among teenagers. Popular culture of the Korean wave or better known as the "Korean Wave/Hallyu" has its own characteristics in attracting devotees. Hallyu presents music, films, dance, television dramas, and culinary delights that suit the interests of the younger generation. In the past few years, Korean music or Korean pop and Korean dramas have been increasingly discussed. In addition, K-Pop has also become a trending topic on several social media such as Instagram and Twitter. Therefore, the entry of the Korean wave really needs to be discussed and reviewed for its development and its impact on Indonesian culture. The purpose of this research is to find out how the impact of the Korean Wave has on Indonesian culture. The method in this research is a qualitative method, with data collection techniques using questionnaires. The subjects in this study were students of Sriwijaya University. The results of the study stated that the Korean wave had a significant influence on students, not a few of these students were interested in finding out more about the culture in South Korea.

ABSTRAK

Pesatnya arus globalisasi saat ini membuat budaya asing masuk melalui beberapa platform media tanpa adanya penyaringan. Termasuk budaya Korea yang masuk dan menyebar di kalangan remaja. Budaya populer gelombang Korea atau yang lebih dikenal dengan "Korean Wave/Hallyu" memiliki ciri khas tersendiri dalam menarik peminatnya. Hallyu menyajikan musik, film, Dance, drama televisi, hingga kuliner yang sesuai dengan minat generasi muda. Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, musik Korea atau Korean pop dan drama Korea semakin marak diperbincangkan. Selain itu, K-Pop juga menjadi trending topic di beberapa media sosial seperti instagram dan twitter. Oleh karena itu masuknya Korean wave sangat perlu untuk dibahas dan ditinjau karena berdampak terhadap kebudayaan Indonesia. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak dari *Korean Wave* terhadap kebudayaan Indonesia. Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket kuesioner. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Sriwijaya. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Korean wave* memiliki pengaruh yang signifikan pada mahasiswa, tidak sedikit dari mahasiswa tertarik untuk mencari tahu lebih dalam bagaimana kebudayaan di Korea Selatan.

Corresponding Author:

Rike Erlande

Rikeerlande@uniski.ac.id

PENDAHULUAN

Di era revolusi industri 4.0 ini globalisasi berkembang pesat dikarenakan adanya teknologi. Teknologi yang semakin canggih memudahkan setiap orang untuk mendapatkan informasi, berbicara dengan orang lain yang berbeda pulau, serta dapat mencari tahu mengenai kebudayaan dari negara-negara lain tanpa harus pergi ke negara tersebut. Tidak dapat dipungkiri hal ini bisa menjadi sebuah ancaman bagi budaya Indonesia. Kemudahan akses dalam teknologi membuat para remaja saat ini menggandrungi sosial media. Budaya-budaya luar yang muncul pada sosial media tanpa adanya penyaringan dengan mudah menarik perhatian mereka. Akibatnya, para remaja akan lebih tertarik dengan budaya luar dan mulai melupakan budaya lokal. Kertertarikan para remaja dengan budaya akan membentuk sebuah budaya populer.

Budaya populer merupakan suatu budaya yang banyak diikuti, ditiru, serta diminati oleh masyarakat. Senang atau tidak senang budaya akan membawa dampak di kehidupan yang mempengaruhi masyarakat (Adi, 2011). Salah satu budaya yang sedang digandrungi masyarakat sekarang adalah budaya populer Korea. Saat ini, ketenaran budaya Korea mulai menyaingi negara Amerika maupun negara-negara lainnya, seperti India dan Jepang. Tidak seperti budaya populer Jepang yang cenderung diminati anak-anak, budaya Korea mampu memikat semua kalangan masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua (Aslamiyah, 2013). Korea memasarkan budayanya dengan gaya modern sehingga mampu memikat para remaja dan tanpa mengesampingkan nilai-nilai budaya asia yang kemudian memikat hati para orang tua. Budaya Korea ini kemudian dikemas dalam bentuk musik, drama, film, dan program televisi yang dinilai memiliki banyak peminat. Menurut Hong (2014) musik K-Pop dapat diterima di belahan bumi Asia termasuk Indonesia karena memiliki formula yaitu mampu beradaptasi dalam kebudayaan yang berbeda.

Masuknya budaya Korea melalui musik, drama, film, dan program televisi di dunia dikenal dengan istilah *Hallyu/Korean Wave* atau Gelombang korea (Oktaviani & Pramadya, 2021). Secara makna *Hallyu* adalah fenomena aliran budaya populer Korea drama, film, dan musik yang diawali dari negara-negara serumpun (China, Taiwan, Jepang, dan Vietnam) ke negara-negara Asia Tenggara lainnya sampai paruh pertama

tahun 2000 (Ri'aeni et al., 2019). Pada dasarnya *Hallyu* atau *Korean Wave* ini merupakan gelombang korea yang kemudian dapat diartikan sebagai tersebarnya budaya populer Korea ke berbagai penjuru dunia. Pada awalnya *Korean Wave* tercipta karena adanya *boyband/girlband* seperti Exo, Super Junior, dan Rain yang dinilai sukses memasuki dunia global. Budaya ini tidak hanya menampilkan musik atau lagu yang enak, tetapi juga dikombinasikan dengan tarian atau *dance* yang kemudian mendapat banyak perhatian dari masyarakat (Tunshorin, 2016). Budaya ini juga menayangkan drama yang kembali sukses meraih minat masyarakat global yakni *Endless Love* pada tahun 2002 (Shim, 2006). Hingga sampai saat ini Korean populer atau *K-Pop* masih mendapatkan tempat tersendiri di hati masyarakat Indonesia dengan munculnya berbagai drama serta *boyband/girlband* baru.

Ketertarikan akan budaya korea pun semakin meningkat terutama di kalangan remaja, khususnya pada remaja di Universitas Sriwijaya. Ketertarikan ini berawal dari mencari informasi dan pada akhirnya mencoba untuk mengimplementasikan budaya tersebut ke dalam kehidupan. Selain itu, munculnya budaya populer dapat memberikan beberapa perubahan terhadap gaya hidup yang dapat berupa *hedonisme* dan *materialism* (Dewi et al., 2021). Sebagian penggemar rela mengeluarkan uangnya untuk membeli beberapa barang yang dikeluarkan *boyband/girlband* yang ia gemari seperti, photo card, poster, album, tumbler, lightstick, baju, wallpaper, stiker, dan printilan lainnya yang berhubungan dengan idolanya (Simanjuntak et al., 2022). Selain pakaian, aksesoris, dan pajangan *Korean Wave* juga menyajikan kuliner bagi masyarakat Indonesia, tidak heran jika sudah banyak restoran *Korean Wave* hadir di Indonesia (Simbar, 2016). Secara tidak disadari para remaja mulai mengadopsi dan mengkonsumsi semua hal tentang Korea. Umumnya remaja yang menyukai K-Pop memiliki nama Korea mereka sendiri. Nama ini dipasang pada jejaring sosial mereka dan tidak sedikit yang mencantumkan “Korea” atau “Seoul” sebagai tempat asal/tempat tinggal mereka (Valenciana & Pudjibudojo, 2022). *Korean Wave* juga mempengaruhi perekonomian di Indonesia. Pasalnya banyak produk-produk Korea yang dipromosikan sedemikian rupa melalui industry iklan dan berhasil mempengaruhi remaja. Produk-produk seperti *skincare* dari korea lebih banyak dibeli oleh para remaja dibandingkan dengan produk lokal. Hal inilah yang dikhawatirkan bisa menyebabkan hilangnya budaya lokal kemudian digantikan dengan budaya asing. Akibat dari adanya fenomena *Korean Wave* menimbulkan efek luar biasa yang kian menjalar dan secara *continue* akan mengikis minat untuk mempelajari kultur budaya di negeri sendiri (Zakiah et al., 2019). Para remaja akan mengalami krisis identitas sebagai anak Indonesia dan hampir tidak mengenal kebudayaan bangsanya sendiri. Perlahan-lahan budaya Korea akan mempengaruhi sikap remaja di Indonesia, khususnya para remaja di Universitas Sriwijaya, Palembang. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah pengaruh budaya Korea (*Korean Wave/Hallyu*) terhadap mahasiswa Universitas Sriwijaya, Palembang. Peneliti ingin mengkaji lebih lanjut apakah mahasiswa Universitas Sriwijaya yang menyukai *K-Pop* masih mengetahui kebudayaan lokal atau tidak.

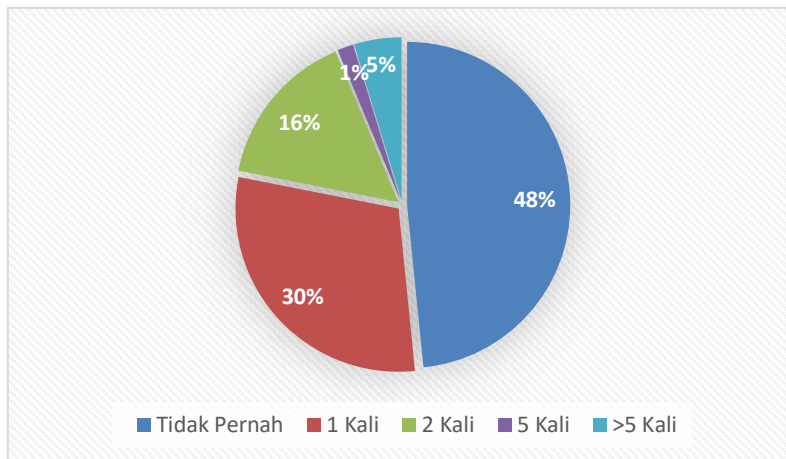
METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif (*Descriptive Research*) dengan pendekatan kuantitatif karena peneliti dapat menjawab masalah penelitian dan menggambarkan objek penelitian secara holistik berdasarkan realitas sosial yang ada di lapangan dengan data berupa angka dan program statistik (Wahidmurni, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik pengamatan langsung melalui penyebaran kuesioner kepada khalayak. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder untuk menjawab rumusan masalah yang peneliti ajukan dalam penelitian. Adapun Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman (1994) menjelaskan ada tiga langkah yaitu reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*) dan menyimpulkan data (*Conclusion Drawing*). Untuk mendapatkan keakuratan dalam penelitian ini menggunakan sistem validitas data melalui model triangulasi sumber yaitu menggabungkan bahan referensi di luar data guna mendukung data yang telah terkumpul agar dapat diuji kebenarannya (Sugiyono, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa dan mahasiswi dari berbagai fakultas di Universitas Sriwijaya dan sampelnya adalah mahasiswa-mahasiswi program studi ilmu keperawatan. Adapun kriteria dari responden yang dipilih dalam penelitian adalah seluruh mahasiswa-mahasiswi unsri berusia 17-20 tahun. Kuesioner disebarkan kepada responden, dengan menerapkan prinsip *non-probability sampling*. Kuesioner disebarkan melalui grup belajar whatsapp, organisasi, contact person, instagram, line dan telegram. Dari kuesioner yang disebarkan, didapatkan 64 kuesioner valid yang kemudian diolah secara statistik. Instrumen yang digunakan untuk melihat tingkat pengetahuan responden terkait kebudayaan di Indonesia dibandingkan dengan pengetahuan terkait kebudayaan Korea (musik dan drama Korea) serta kebiasaan lamanya responden khususnya fandom Korea dalam aktivitas ketertarikan dunia *K-Pop*. Mayoritas responden adalah perempuan (94,8%), dengan usia terbanyak di angka 22 tahun (25%), tingkat pendidikan SMA/ sederajat (50,6%) dan S1/ sederajat (39,1%).

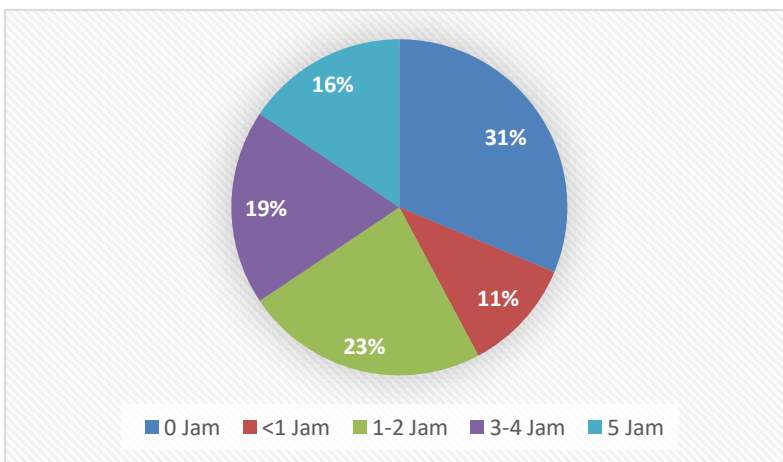
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan data dan hasil penelitian terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil dari kuesioner yang telah diisi oleh 64 orang partisipan. Adapun isi dari kuesioner yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan tentang pengetahuan budaya Korea dan budaya Indonesia. Berikut ini adalah hasil dari kuesioner yang telah diisi oleh 64 partisipan:



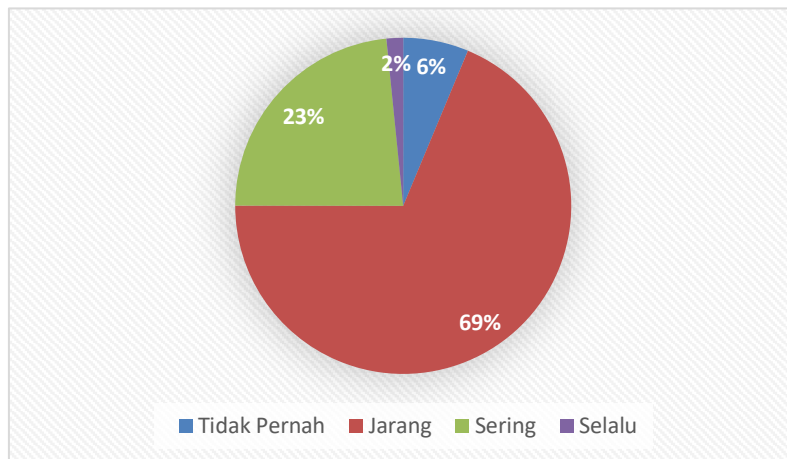
Gambar 1. Diagram data penonton pertunjukan wayang.

Berdasarkan hasil dari kuesioner tersebut didapat hasil terbanyak yaitu 48% partisipan yang tidak pernah menonton wayang, terdapat 30% partisipan yang menonton sebanyak satu kali sedangkan 16% partisipan menonton sebanyak dua kali, dan 5% menonton sebanyak ≥ 5 kali. Hal ini menggambarkan mulainya tergeser salah satu budaya di Indonesia yaitu seni wayang. Jika ditinjau ke lapangan pertunjukan wayang sulit untuk dijumpai hanya beberapa daerah tertentu saja sehingga generasi mudah mengalami kekurangan akses untuk menikmatinya.



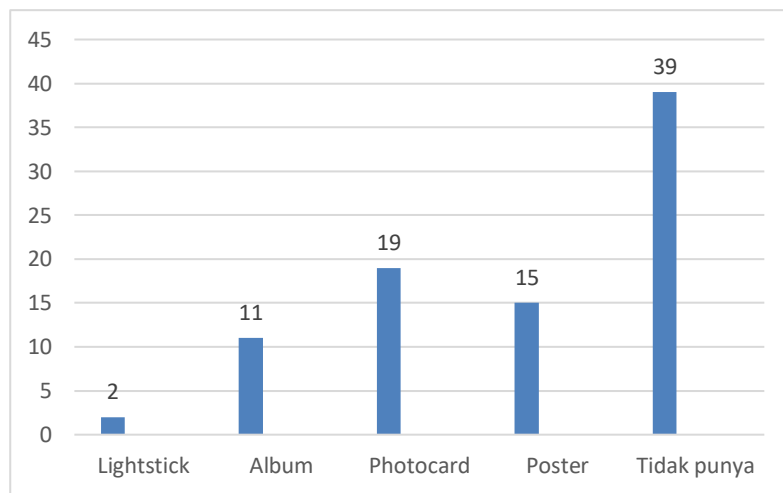
Gambar 2. Diagram data seberapa sering mendengar lagu daerah.

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner didapatkan bahwa kurangnya minat pada kalangan remaja untuk mendengarkan lagu daerah. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase “Jarang” pada kalangan remaja untuk mendengarkan lagu daerah yaitu sekitar 69% dan sisanya 23% pada remaja yang sering mendengarkan lagu daerah. Dengan jauhnya selisih antara kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa menurunnya minat para generasi muda bangsa dalam menikmati kesenian Indonesia.



Gambar 3. Diagram data lama waktu menonton serial drama korea dalam satu hari.

Berdasarkan hasil dari kuesioner tersebut didapat hasil terbanyak yaitu sebanyak 31% partisipan dengan durasi 0 jam menonton drama korea, terdapat 23% partisipan menonton drama korea dengan durasi 1-2 jam, terdapat 19% partisipan menonton drama korea dengan durasi 3-4 jam, terdapat 16% partisipan menonton drama korea dengan durasi 6 jam, dan terdapat 11% partisipan menonton drama korea dengan durasi <1jam. Dapat diketahui bahwa tidak semua kelompok penggemar *Korea Pop* menyukai seni drama karena ada beberapa diantara kelompok penggemar hanya menyukai bidang musiknya saja.



Gambar 4. Diagram data kepemilikan *merchandise*.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan persentase hasil terbanyak yaitu partisipan yang tidak mempunyai korean merchandise yaitu sebanyak 39 orang hal ini bisa mencakup kelompok penggemar Korean Pop yang tidak mempunyai cukup finansial untuk membeli Korean Merchandise ataupun kelompok Non Korean Pop. Di posisi kedua terbanyak yaitu photocard dengan jumlah partisipan yaitu 19 orang. Selanjutnya poster dengan jumlah 15 orang dan Album sebanyak 11 orang hal ini dikarenakan harga yang cukup murah dan mudah untuk di dapat. Adapun yang marchindes lightstick hanya 2 orang dari 64 partisipan pengisi kuesioner. Hal ini disebabkan mahalnya harga per

lightstick dan sulit untuk mendapatkan khususnya yang produk resmi.

Tabel 1. Data Tingkat Pengetahuan Terhadap Budaya Korea

No.	Pertanyaan	Jumlah		Total
		Iya	Tidak	
1	Apakah anda mengetahui <i>boyband</i> Bangtan Boys atau BTS?	62	2	64
2	Apakah anda mengetahui <i>girlband</i> Blackpink?	63	1	64
3	Apakah anda mengetahui drama Snowdrop?	46	18	64
4	Apakah anda mengetahui drama Twenty Five Twenty One?	43	21	64
5	Apakah anda mengetahui lagu EXO yang berjudul Ko Ko Bop?	44	20	64
6	Apakah anda mengetahui lagu Blackpink yang berjudul Kill This Love?	61	3	64
Total		319	65	384
Persentase		53%	11%	64%

Tabel 2. Data Tingkat Pengetahuan Terhadap Budaya Indonesia

No.	Pertanyaan	Jumlah		Total
		Iya	Tidak	
1	Apakah anda mengetahui Festival Iraw Tengkeyu?	5	59	64
2	Apakah anda mengetahui tradisi Tabuik?	19	45	64
3	Apakah anda mengetahui ritual Tiwah?	13	51	64
4	Apakah anda mengetahui makanan Papeda?	63	1	64
5	Apakah anda mengetahui lagu cublak cublak suweng?	54	10	64
6	Apakah anda mengetahui lagu bubuy bulan?	60	4	64
Total		214	170	384
Persentase		36%	28%	64%

Berdasarkan hasil survei melalui penyebaran angket kuesioner yaitu 6 pertanyaan mengenai budaya korea dan 6 pertanyaan mengenai budaya indonesia. Pada kedua tabel diatas menunjukkan jumlah partisipan yang mengetahui dan tidak mengetahui tentang budaya. Perbandingan antara persentase kumulatif dari setiap budaya Korea dan Indonesia. Sehingga diperoleh hasil bahwasanya tingkat pengetahuan mengenai budaya korea lebih tinggi dengan persentase nya yaitu 53% dengan jumlah 319 suara dari 6 soal pertanyaan sedangkan pada pengetahuan mengenai budaya Indonesia berada di persentase 36 % dengan jumlah 214 dari 6 soal pertanyaan. Selisih yang cukup signifikan terhadap kedua budaya tersebut menunjukkan bahwa kurangnya minat partisipan untuk belajar dan mengetahui budaya daerah sendiri karena para generasi muda bangsa lebih tertarik untuk mengikuti trend yang sedang berkembang karena kemajuan zaman yaitu *Korean Wave*. Hal ini bisa dilihat besarnya persentase mengetahui girlband korea yaitu blackpink serta lagunya yaitu let's kill this love . Serta rendahnya informasi terkait festival Iraw Tengkeyu yang merupakan salah satu budaya Indonesia dengan jumlah partisipan yang mengetahui hanya 15. Fenomena ini jika dibiarkan maka akan berdampak buruk terhadap keberadaan budaya Indonesia sehingga diperlukan langkah untuk pelestarian budaya lokal agar bisa meningkatkan minat generasi muda bangsa untuk menyaksikan serta menjaga budaya dan kesenian indonesia.

KESIMPULAN

Hadirnya *Korean Wave* di Indonesia tidak terlepas dari faktor globalisasi. Di era modern seperti saat ini, kemudahan akses melalui kemajuan teknologi menyebabkan budaya Korea masuk tanpa adanya penyaringan. Tidak sedikit dari penggemar *K-Pop* menghabiskan uang untuk membeli *merchandise* dari artis kegemarannya sebagai bentuk rasa cintanya. Selain itu, para remaja juga kerap kali menyanyikan lagu Korea secara fasih di hadapan umum, serta menunjukkan kebolehannya mengikuti *dance challenge*.

Persoalan masuknya *Korean Wave* di Indonesia masih menuai banyak pro dan kontra. Banyak dampak positif dan juga negatif yang berdampak pada kehidupan sehari-hari. Salah satu dampak positif yang dirasakan adalah terarahnya minat serta bakat para remaja seperti *dance* dan menyanyi. Namun tanpa adanya pengawasan dan penyaringan, budaya Korea yang masuk bisa mengikis kebudayaan Indonesia. Terlebih dengan antusias para remaja pada *K-Pop* yang tak jarang dari mereka mencari tahu lebih dalam mengenai kebudayaan Korea. Disinilah peran remaja dibutuhkan untuk tetap kritis terhadap masuknya budaya Korea. Remaja diharapkan dapat menyaring kebudayaan Korea mana yang dapat memasuki Indonesia serta mampu melestarikan budaya lokal. Masih banyak generasi milenial yang menyukai *K-Pop* dan tidak mengesampingkan budaya lokal. Beberapa diantaranya masih mengetahui budaya dari daerah asalnya. Namun, sayangnya pengetahuan mereka mengenai kebudayaan terbatas hanya sampai budaya asalnya saja. Antusias para remaja terhadap budaya lokal belum sebesar antusia mereka terhadap budaya Korea sehingga mampu mencari tahu lebih dalam mengenai kebudayaan tersebut. Padahal Indonesia sendiri memiliki keanekaragaman budaya yang bisa ditinjau lebih dalam.

Para remaja yang menyukai budaya-budaya Korea diharapkan tidak menutup mata pada kebudayaan Indonesia dan menjadikan kebudayaan Korea hanya sebagai hiburan semata. Hal ini juga bisa menjadi bahan acuan untuk Indonesia agar terus mencoba menarik minat anak bangsa kembali mencintai budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2011). *Fiksi Populer Teori dan Metode Kajian*. Pustaka Pelajar.
- Aslamiyah, M. (2013). *Identitas Diri Mahasiswa Penyuka Budaya Pop Korea di Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Dewi, N. L. P. K., Gama, A. W. S., & Astiti, N. P. Y. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Unmas. *Emas*, 2(3), 74–86.
- Hong, E. (2014). *Korean Cool Strategi Inovatif di Balik Ledakan Budaya Pop Korea*. Benteng.
- Oktaviani, J., & Pramadya, T. P. (2021). Korean Wave (Hallyu) dan Persepsi Kaum Muda di Indonesia: Peran Media dan Diplomasi Publik Korea Selatan. *Insignia Journal of International Relations*, 8(1), 87–100.
- Ri'aeni, I., Suci, M., Pertiwi, M., & Sugiarti, T. (2019). Pengaruh Budaya Korea (K-Pop) Terhadap Remaja Di Kota Cirebon. *Communications*, 11(1).
- Shim, D. (2006). "Hybridity and Rise of Korean Popular Culture in Asia." Dalam *Media Culture & Society SAGE Publications (London, Thousand Oaks and New Delhi)*, 28(1).
- Simanjuntak, F. A., Primahardani, I., & Hambali. (2022). Studi Tentang Dampak Korean wave Dalam Gaya Hidup Mahasiswa Universitas Riau. *Journal of Science and Education Research*, 1(2), 19–22. <https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jser/>
- Simbar, F. K. (2016). Fenomena Konsumsi Budaya Korea Pada Anak Muda Di Kota Manado. *Jurnal Holistik*.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*.
- Tunshorin, C. (2016). *Analisis Resepsi Budaya Populer Korea Pada Eternal Jewel Dance Community Yogyakarta*. 10(01), 71–80. <http://m.tempoco/read/news/2012/11/30/dema>
- Valenciana, C., & Pudjibudojo, J. K. K. (2022). Korean Wave; Fenomena Budaya Pop Korea pada Remaja Milenial di Indonesia. *Jurnal Diversita*, 8(2), 205–214. <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i2.6989>
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*.
- Zakiah, K., Widya Putri, D., Nurlimah, N., & Mulyana, D. (2019). Menjadi Korean Di Indonesia: Mekanisme Perubahan Budaya Indonesia-Korea 1. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 90–101.